

KESENIAN HADROH: MEDIA PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK REMAJA

Fariz Rismawan¹, Imam Syafe'i², Agus Susanti³, Muhammad Mustofa⁴

Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung¹²³⁴

e-mail: dorisalimin@gmail.com

Diterima: 21/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas remaja sebagai generasi penerus yang tengah berada dalam fase transisi dan cukup rentan terhadap dampak negatif arus globalisasi serta perkembangan teknologi digital. Fokus utama penelitian adalah mengkaji peran kesenian hadroh sebagai media kreatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak remaja. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di Masjid As-Sholah, Desa Srirejosari, Lampung Timur, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh masyarakat, pembina, serta remaja yang terlibat dalam kegiatan hadroh. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam melalui hadroh bertumpu pada tiga aspek: iman (kecintaan kepada Rasulullah SAW lewat syair shalawat), ibadah (syiar dan doa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT), serta akhlak (kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama). Dampaknya terlihat nyata pada remaja, seperti meningkatnya keterlibatan ibadah, perilaku sosial yang lebih santun, dan berkurangnya ketergantungan pada *handfone*. Meski ada kendala regenerasi anggota karena melanjutkan pendidikan ke luar daerah, kegiatan tetap berlanjut berkat dukungan orang tua dan pemerintah setempat.

Kata Kunci: *Remaja, aqidah, ibadah, akhlak, hadrah*

ABSTRACT

This study departs from the reality of adolescents as the next generation, who are currently in a transitional phase and are highly vulnerable to the negative impacts of globalization and the advancement of digital technology. The main focus of the research is to examine the role of *hadroh* art as a creative medium in instilling Islamic educational values oriented toward the moral development of youth. Employing a qualitative descriptive approach, the research was conducted at As-Sholah Mosque, Srirejosari Village, East Lampung, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation involving community leaders, mentors, and adolescents engaged in *hadroh* activities. The findings indicate that the internalization of Islamic educational values through *hadroh* is based on three aspects: faith (love for the Prophet Muhammad SAW expressed through *shalawat* chants), worship (religious expression and prayers to draw closer to Allah SWT), and morality (discipline, responsibility, and cooperation). The impact is clearly visible among adolescents, including increased participation in worship, more courteous social behavior, and reduced dependence on gadgets. Although challenges remain in regenerating members due to many continuing their studies outside the region, the activities persist thanks to the support of parents and the local government.

Keywords: *Adolescents, faith, worship, morality, hadrah*

PENDAHULUAN

Nilai dalam pendidikan Islam dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat menurut ajaran Islam, keyakinan pokok yang dijadikan pegangan dalam bertindak (Muharram, 2024). Pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai yang membentuk akhlak, spiritualitas, dan keterampilan hidup (Dalimunthe, 2023). menegaskan bahwa baik tujuan Islam maupun pendidikan Islam sama-sama berpijak pada Alquran dan Hadis (Wantu et al., 2023). Istilah *pendidikan* dalam bahasa Indonesia berakar dari kata *didik* dengan imbuhan *pe-* dan *-an*, yang berarti aktivitas mendidik (Mawarti, 2019). Dalam tradisi Yunani, istilah yang digunakan adalah *paedagogie*, yang mengandung makna pembinaan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris istilahnya adalah *education*, yang mengandung arti pengembangan atau proses pembimbingan.

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang berarti mendidik, dan melahirkan istilah *adab* yang bermakna pengenalan terhadap hakikat ilmu serta keteraturan wujud menurut hierarki dan kedudukan seseorang (Pramita et al., 2023). Sementara itu, Kata *al-tarbiyyah* bersumber dari *rabba-yarubbu*, dengan arti membenahi, mengatur, membimbing, menjaga, dan merawat (Ahmad Syukri, 2023). Dalam pendidikan Islam terdapat tiga nilai utama yang menjadi dasar pembentukan akhlak dan karakter. Iman adalah keyakinan yang diwujudkan dalam ucapan dan perbuatan sebagai pedoman hidup sesuai perintah Allah. Ibadah merupakan manifestasi dari iman, mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat pengabdian kepada Tuhan. Akhlak adalah realisasi iman dan ibadah dalam perilaku sehari-hari, mencerminkan budi pekerti dan menjadi ukuran baik buruknya tindakan. Ketiga nilai ini saling berkaitan dan menjadi inti pendidikan Islam untuk membentuk pribadi beriman, taat, dan berakhlak mulia. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, serta menunjukkan pentingnya saling menghormati di antara sesama. Dengan menekankan hubungan antara iman, ilmu, dan akhlak, hal ini mengajak umat Islam untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Ramdani et al., 2024). Di jelaskan dalam QS Almujaadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَنْشُرَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Ramdani et al., 2024).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang Berada dalam periode perubahan dari dunia kanak-kanak menuju kedewasaan, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan, budaya populer, dan perkembangan teknologi digital (Handayani & Surya, 2024). Menurut Zakiah Daradjat, Remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, serta pencarian identitas diri (Nurwahidin, 2024). Pada fase ini, pendidikan Islam berperan Pembinaan remaja diperlukan agar mereka memiliki kesehatan mental yang baik, akhlak terpuji, serta ketakwaan kepada Allah SWT (Wulandari et al., 2025). Biasanya remaja berada di usia sekitar 12–21 tahun (Rustamana, 2025). Dalam era globalisasi, arus informasi yang begitu cepat seringkali membawa dampak negatif terhadap perilaku remaja, seperti menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai agama, meningkatnya perilaku konsumtif, serta

munculnya krisis identitas (Rustamana, 2025). Dalam waktu remaja di butuhkan penanaman karakter untuk menumbuhkan akhlak, bagi remaja sangat penting karena masa ini adalah fase transisi yang rawan kegoncangan emosi dan pengaruh lingkungan (Fandra & Rambe, 2025). Di jelaskan dalam hadist riwayat Ahmad di kutip dari (Al Manhaj, 2016):

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ شَابٍّ لَيْسَتْ لَهُ صَبَوَةٌ

“Rabbmu kagum dengan seorang pemuda yang tidak memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari kebenaran.” (HR. Ahmad)

Pendidikan islam membutuhkan media berupa kesenian seperti kasenian hadrah. Kesenian hadrah merupakan seni tradisional Islam yang ditampilkan melalui Nyanyian atau bait syair berisi pujian yang di tujukan kepada Allah SWT serta kepada nabi allah Nabi Muhammad SAW, diiringi dengan berupa tabuhan alat khas bernama *tahar* (Farhan Ramadan, 2024). Hadrah termasuk jenis musik bernuansa Islami, dan secara etimologis dalam bahasa Arab berarti “kehadiran” (Iswanto, 2019). Menurut Muchlis Wagiman, seorang praktisi hadrah, *tahar* bisa di sebut instrumen musik, dan *hadrah* merupakan bentuk sebuah kesenian yang memanfaatkannya (Azizah, 2022). Seni hadrah berasal dari daerah Timur bagian Tengah dan menyebar ke banyak wilayah timur seiring dengan perkembangan agama Islam pada waktu itu (Azizah, 2022). Hadroh Tidak semata-mata menjadi hiburan, melainkan juga menjadi alat dakwah serta pendidikan moral yang dapat menarik minat remaja melalui syair religius, irama musik yang dinamis, serta kebersamaan dalam komunitas (Rohman, 2022). Di jelaskan dalam hadist Hadits no. 1089 dalam kitab Sunan At Tirmidzi:

أَعْلَنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ

Artinya: Umumkanlah pernikahan, laksanakanlah di masjid, dan meriahkanlah dengan memukul rebana (duf).

Hal itu sangat jelas, jika musik rebana atau dalam bahasa orang jawa dinamakan terbang boleh dimainkan, apalagi umumnya rebana ini digunakan sebagai pengiring shalawat dan qasidah mulia lainnya (Nu Online, 2023).

Di desa Sri rejosari terdapat sebuah kegiatan untuk anak remaja yang di dalangi oleh ustadz yang memberikan ide tentang kesenian hadrah. Dari observasi diimana di era sekarang banyak remaja yang menghabiskan waktu sia-sia dengan adanya gadget dan hanya berkumpul atau nongkrong pada istilah gaulnya yang kurang begitu jelask kebermanfaatannya terutama di kalangan remaja di daerah desa sri rejosari. Kesenian hadroh bukan sekadar hiburan atau dakwah, tetapi juga media kreatif yang lahir dari pesantren maupun ide perorangan. Ia memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui musik, syair religius, dan kebersamaan (Azizah, 2022). Dengan demikian, kesenian hadroh memiliki potensi besar untuk menjadi media pada penanaman nilai pendidikan Islam yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini. Kondisi ini menuntut adanya media pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan menyenangkan. Salah satu bentuk media yang relevan adalah kesenian hadroh. hadroh dapat memperkuat identitas keislaman remaja sekaligus menjadi sarana pembentukan akhlak di tengah tantangan moral era modern

Rumusan dari masalah tersebut ialah Bagaimana peran kesenian Hadrah sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak remaja?. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran hadroh dalam pembinaan akhlak remaja, memberikan kontribusi dalam ranah teori untuk pengembangan literatur pendidikan Islam serta manfaat nyata bagi guru dan komunitas dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang relevan dan efektif. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis bermaksud melanjutkan penelitian untuk

mengkaji proses penanaman nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak remaja yang diterapkan melalui seni hadroh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena penanaman nilai pendidikan Islam melalui kesenian hadroh. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memotret realitas sosial, perilaku, dan interaksi yang terjadi secara alamiah di lapangan tanpa adanya manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Lokasi penelitian dipusatkan di Masjid As-Sholah, Desa Sreijosari, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, yang menjadi sentra kegiatan pembinaan akhlak remaja melalui seni Islami tersebut. Fokus utama kajian diarahkan pada analisis proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan latihan rutin maupun pementasan. Melalui desain ini, peneliti berupaya menguraikan data verbal dan perilaku nyata dari para partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai efektivitas metode seni hadroh dalam membentengi moralitas generasi muda dari pengaruh negatif arus globalisasi dan teknologi.

Prosedur penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang diawali dengan mewawancarai Bapak Wahidin sebagai informan kunci sekaligus pelopor dan pembina kegiatan, kemudian berkembang ke tokoh masyarakat serta para remaja yang aktif sebagai anggota hadroh untuk mendapatkan data yang jenuh. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga mekanisme utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mengamati secara langsung dinamika latihan, pola interaksi antaranggota, serta kedisiplinan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif, motivasi, dan perubahan perilaku yang dirasakan oleh pembina maupun remaja secara subjektif. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun data sekunder berupa arsip sejarah kegiatan, jadwal latihan, serta foto dokumentasi kegiatan yang relevan guna memperkuat validitas temuan lapangan, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

Tahapan analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan mengikuti alur model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dipilah, disederhanakan, dan dikategorisasikan berdasarkan tema-tema nilai pendidikan Islam yang muncul. Selanjutnya, data yang telah terstruktur disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis untuk menggambarkan pola pembinaan akhlak yang terjadi. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan yang ada. Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan konsistensi informasi hasil wawancara antara pembina, remaja, dan tokoh masyarakat, serta mencocokkannya dengan hasil pengamatan langsung. Langkah verifikasi ini ditempuh untuk meminimalisir bias subjektivitas dan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar merepresentasikan realitas objektif di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan biasanya dilaksanakan di Masjid Ashola atau di kediaman rumah Bapak Wahidin sebagai pembina laksana yang berada di desa Sreijosari, Kecamatan Way Jepara,

Lampung Timur di hari jum at mulai dari jam 19.30-22.00 WIB dan sesekali kegiatan di malam minggu di jam yang sama untuk ikut dan mengiringi kegiatan *Al Barzanji*. Dengan berkisar 12 anggota remaja dan sisanya 6 anak-anak yang di bawah umur (Gambar 1). Kegiatan tersebut di laksanakan dengan mendatangkan pelatih meskipun, tidak setiap latihan yang mendampingi waktu latihan dan terkadang mengundang dari tetangga desa untuk berkolaborasi sehingganya tidak membosankan atau para remaja di arahkan untuk berlatih di luar bersama tetangga desa yang juga punya kegiatan berbeda namun menggunakan alat *hadrah* untuk mengiringi seperti kegiatan *Al Barzanji*. Kegiatan *hadroh* berawal dari gagasan yang di dasarkan ketika anak mulai beranjak dewasa menjadi mulai kurang terarah terlebih ketika di hadapkan dengan ponsel. Sehingga waktu yang seharusnya di gunakan untuk hal yang negatif maka di adakan kegiatan yang sebagai hiburan, membantu mengalihkan kegiatan dari negatif ke positif, dan bahkan memberikan nilai-nilai terkait pendidikan islam di dalamnya melalui syair-syair pada lagu yang di bawaan saat kegiatan. Kegiatan ini memerlukan regenerasi karena pentingnya ketika anak-anak yang sudah beranjak keremaja sudah bisa memainkan alat *hadrah* akan lebih mudah di asah, dan ketika waktu masih anak-anak justru semakin mudah di latih.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Hadrah

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui *hadroh* dilakukan dengan berlandaskan pada tiga pilar utama yang saling melengkapi. Pilar pertama adalah nilai iman (*akidah*), yang ditanamkan melalui internalisasi rasa cinta kepada Rasulullah SAW (Parhan et al., 2025). Hal ini diwujudkan dalam lantunan syair shalawat dan pujian yang tidak hanya menjadi ekspresi estetika seni, tetapi juga sarana spiritual untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi sebagai teladan utama umat Islam yang ada di dalam syair-syairnya, seperti di jelaskan dalam syair Sholawat *Asigyl*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاشْغِلِ الظَّالِمِيْنَ بِالظَّالِمِيْنَ وَاُخْرِجْنَا مِنْ بَيْنِهِمْ سَالِمِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ
اَجْمَعِيْنَ

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada Baginda Nabi Muhammad .Sibukkanlah orang-orang zalim dengan sesama orang-orang zalim. Selamatkanlah kami dari kejahatan mereka. Limpahkanlah pula rahmat kepada keluarga dan para sahabat beliau secara keseluruhan.”

Pilar kedua adalah nilai *ibadah*, yang dihidupkan dengan menjadikan tradisi shalawat sebagai bentuk syiar Islam sekaligus doa yang mendekatkan diri kepada Allah SWT (Gozali & Rizky Novriandi, 2024). Melalui praktik ini, *hadroh* berfungsi sebagai media pengingat akan pentingnya hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, sehingga setiap lantunan shalawat memiliki dimensi ibadah yang mendalam dan beberapa berupa bacaan *dzikir* sepertihalnya pada syair berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Maha Suci Allah, Segala puji bagi Allah dan Tiada Tuhan selain Allah.”

Pilar ketiga adalah nilai *akhlak*, yang dibentuk melalui pembiasaan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja sama tim dalam setiap proses latihan maupun penampilan (Samsudin, 2024). Seperti di jelaskan oleh Bapak Faruq:

“Hadroh juga mengajarkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab karena mereka harus berlatih bersama dan tampil kompak”

Aktivitas kolektif dalam hadroh menuntut keteraturan, komitmen, dan solidaritas, sehingga secara tidak langsung membentuk karakter peserta untuk memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan adanya perubahan positif yang cukup signifikan pada diri remaja setelah mengikuti kegiatan *hadroh*. Dari aspek religiusitas, remaja menunjukkan peningkatan dalam partisipasi kegiatan keagamaan, seperti lebih rajin menghadiri pengajian dan melaksanakan shalat berjamaah. Sedangkan, dari aspek perilaku sosial, terlihat adanya perubahan sikap yang lebih baik, yakni remaja menjadi lebih sopan dalam bergaul, lebih menghargai orang tua, serta memiliki rasa percaya diri yang semakin meningkat. Selain itu, dari aspek pengalihan dari hal yang negatif, *hadroh* terbukti menjadi alternatif kegiatan yang sehat, karena mampu mengurangi ketergantungan remaja terhadap penggunaan gadget secara berlebihan maupun aktivitas nongkrong yang tidak terarah. Tentunya hal ini menjadi sebuah harapan dimana anak remaja yang biasa mulai memasuki masa nakalnya mampu membentuk akhlak melalui media kesenian. Sebagaimana di jelaskan Bapak Joko dalam wawancara:

“Ada juga yang sebelumnya sering menghabiskan waktu tanpa arah hanya bermain gadget berlebih setiap waktu, kini lebih sering ikut latihan hadroh. Perubahan ini membuat kami sebagai orang tua merasa tenang dan bahagia, karena anak-anak punya kegiatan yang bermanfaat sekaligus mendekatkan mereka pada agama”

Ketika remaja mulai mengganti kegiatan yang banyak dampak negatif dan di salurkan terhadap hal positif maka akhlak yang di miliki bisa di bentuk dengan kegiatan hadrah tersebut (Izza, 2025). Di jelaskan oleh pembina dalam kegiatan hadrah tersebut:

“Tujuan utama kegiatan ini adalah membentuk akhlak remaja agar lebih religius, disiplin, dan memiliki rasa cinta kepada Rasulullah melalui lantunan shalawat.”

Dengan demikian, *hadroh* tidak hanya berfungsi sebagai seni tradisi yang bernuansa religius, Namun, *hadroh* juga berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara menyeluruh, mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang terintegrasi dalam satu kesatuan proses pembinaan.

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa kegiatan *hadroh* memiliki kekuatan sekaligus tantangan dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah semangat dan motivasi tinggi dari para remaja, yang menjadi modal utama dalam keberlangsungan kegiatan. Selain itu, dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat, baik berupa penyediaan tempat maupun fasilitas, turut memperkuat eksistensi *hadroh* sebagai wadah pembinaan. Tidak kalah penting, dukungan pemerintah lokal melalui undangan penampilan di berbagai acara seperti pengajian akbar dan lain-lain, memberikan ruang apresiasi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri para remaja. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti sebagian remaja ada yang sudah mulai sekolah keluar atau ke pondok pesantren sehingganya keanggotaan yang awalnya sangat banyak menjadi menurun. Di samping itu, terkadang di desa anak muda yang sudah beranjak

dewasa mulai belajar bekerja meski masih sekolah yang dimana ketika senior bisa memberikan pengarahannya dan semangat kepada adik-adiknya. Tetapi sebagai pelopor pembina sudah menyiapkan regenerasi sebelum para remaja sudah keluar dari desa sehingga tetap memiliki kuantitas yang dibutuhkan..

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap pelaksanaan kegiatan kesenian *Hadroh* di Desa Sreijosari menunjukkan adanya strategi regenerasi budaya dan pendidikan yang terstruktur melalui komposisi partisipan yang lintas usia. Berdasarkan data lapangan, kegiatan ini melibatkan total 18 peserta aktif, yang terdiri dari 12 orang remaja atau sekitar 67 persen dan 6 orang anak-anak atau sekitar 33 persen dari total populasi kelompok. Komposisi demografis ini mengindikasikan adanya upaya sadar dari pembina untuk menciptakan kesinambungan kaderisasi, di mana anak-anak dipersiapkan sejak dini untuk menggantikan posisi remaja yang kelak akan bermigrasi demi pendidikan atau pekerjaan. Pelaksanaan latihan yang terjadwal secara rutin pada Jumat malam pukul 19.30 hingga 22.00 WIB, serta kolaborasi insidental dengan kelompok dari desa tetangga, merupakan taktik manajerial yang efektif untuk menjaga motivasi peserta agar tidak mengalami kejenuhan atau *burnout*. Strategi kolaboratif ini tidak hanya memperkaya referensi musikalitas para remaja, tetapi juga memperluas jaringan sosial mereka, sehingga kegiatan ini bertransformasi dari sekadar latihan seni menjadi sebuah ekosistem komunitas yang suportif dan dinamis dalam mempertahankan eksistensi tradisi lokal di tengah arus modernisasi (Adilla et al., 2020; Ahmad et al., 2023; Wae & Yermiandhoko, 2022).

Substansi pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam kegiatan ini bertumpu pada pilar akidah dan ibadah yang disampaikan melalui media lirik atau syair lagu yang edukatif. Lantunan *Sholawat Asyghil* dan kalimat *thayyibah* lainnya bukan sekadar ornamen estetika bunyi, melainkan berfungsi sebagai sarana indoktrinasi nilai teologis yang halus namun penetratif. Ketika para remaja melantunkan doa untuk keselamatan dari kezaliman dan pujian kepada Nabi, terjadi proses afirmasi spiritual yang menghubungkan mereka secara transendental dengan Sang Pencipta dan Rasul-Nya. Praktik ini menegaskan bahwa seni *Hadroh* berperan sebagai wahana *mahabbah* atau kecintaan yang konkret, mengubah konsep keimanan yang abstrak menjadi pengalaman rasa yang dapat dinikmati. Implikasi dari pendekatan ini adalah terbentuknya memori kolektif pada alam bawah sadar remaja mengenai doktrin agama, yang masuk melalui jalur afektif (perasaan senang bermusik) sehingga lebih mudah diterima dibandingkan metode ceramah konvensional yang cenderung kognitif dan satu arah (Abidin et al., 2023; Dalimunthe & Purwaningtyas, 2020; Tanama et al., 2022; Widarini et al., 2023).

Dampak signifikan lainnya terlihat pada dimensi pembentukan karakter atau akhlak melalui mekanisme disiplin kolektif yang inheren dalam praktik bermusik. Aktivitas menabuh alat musik secara serentak menuntut adanya koordinasi motorik, kesesuaian tempo, dan penekanan ego individu demi harmoni kelompok. Proses ini secara tidak langsung melatih kecerdasan emosional peserta dalam bentuk toleransi, kerja sama tim, dan tanggung jawab personal. Perubahan perilaku sosial yang dilaporkan, seperti peningkatan kesopanan terhadap orang tua dan etika pergaulan yang lebih santun, merupakan *output* nyata dari pembiasaan disiplin saat latihan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu dilakukan di dalam ruang kelas formal, melainkan dapat diintegrasikan melalui aktivitas kebudayaan yang menuntut keteraturan. Solidaritas yang terbangun di antara 12 remaja dan 6 anak-anak tersebut menciptakan lingkungan pergaulan sebaya atau *peer group* yang positif,

yang secara efektif mengeliminasi perilaku antisosial atau individualis yang sering menjangkiti generasi muda saat ini (Ramadhan & Zaky, 2025; Sahib, 2020; Yulianti & Kamilah, 2023).

Implikasi sosiologis yang paling krusial dari penelitian ini adalah efektivitas *Hadroh* sebagai instrumen pengalihan atau diversifikasi dari dampak negatif teknologi digital. Fenomena kecanduan gawai atau *smartphone* yang memicu pasifitas fisik dan degradasi interaksi sosial pada remaja berhasil diredam melalui pelibatan fisik dan mental dalam kegiatan kesenian ini. *Hadroh* menawarkan alternatif hiburan yang menyehatkan karena melibatkan aktivitas kinestetik dan interaksi tatap muka secara langsung, yang menjadi antitesis dari budaya maya. Para orang tua merasakan ketenangan psikologis karena anak-anak mereka memiliki wadah aktualisasi diri yang jelas dan terarah, menghindarkan mereka dari aktivitas nongkrong yang tidak produktif atau kenakalan remaja lainnya. Dengan demikian, kesenian ini berfungsi sebagai benteng sosial yang memproteksi moralitas generasi muda dari serbuan budaya pop yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai lokal dan agama, menjadikan waktu luang mereka terisi dengan produktivitas yang bernilai ibadah (Agustina et al., 2024; Nurhasanah et al., 2021; Pratomo et al., 2020; Waty et al., 2022).

Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan yang substansial, terdapat sejumlah keterbatasan struktural dan tantangan keberlanjutan yang perlu diantisipasi. Faktor demografis berupa mobilitas remaja yang meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren atau memasuki dunia kerja menjadi ancaman utama bagi stabilitas keanggotaan kelompok. Fluktuasi jumlah personel ini menuntut adanya sistem rekrutmen yang tiada henti, yang terkadang membebani pembina dalam hal waktu dan tenaga untuk melatih anggota baru dari nol. Selain itu, ketergantungan pada figur pelatih atau pembina sentral juga menjadi titik rawan; apabila regenerasi kepelatihan tidak berjalan, maka eksistensi kelompok dapat terancam. Oleh karena itu, implikasi manajerial dari temuan ini menyarankan perlunya formalisasi kurikulum pelatihan dan pelibatan alumni atau senior yang telah bekerja untuk tetap membimbing adik-adiknya, guna memastikan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan *Hadroh* tetap berjalan secara estafet meskipun terjadi pergantian generasi pemain secara periodik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *hadroh* di Masjid Ashola dan Desa Sreirejosari terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak remaja melalui penginternalisasian nilai aqidah, ibadah, dan akhlak secara terpadu. Nilai aqidah ditanamkan lewat syair shalawat yang menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, nilai ibadah diwujudkan dalam tradisi dzikir dan shalawat yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan nilai akhlak dibentuk melalui disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam latihan maupun penampilan. *Hadroh* tidak hanya mengalihkan remaja dari aktivitas negatif, tetapi juga membentuk karakter religius, sopan santun, dan solidaritas sosial yang lebih kuat. Dengan dukungan orang tua, masyarakat, dan pemerintah, serta adanya regenerasi yang berkelanjutan, *hadroh* dapat terus berperan sebagai media pembinaan akhlak mulia bagi generasi muda di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z., Mispani, M., Yusuf, M., Setiawan, A., Wati, R. I., & Darmayanti, R. (2023). Implementasi amaliyah ahlussunnah wal jama'ah dalam mengatasi perilaku amoral

- sebagai upaya pembentukan akhlak remaja. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.167>
- Adilla, S., Dalimunthe, K. L., Ninin, R. H., & Rachman, N. F. (2020). Think globally, act locally' remaja anggota place-based education kopi kids. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.10369>
- Agustina, M., Anshari, M. R., & Dian, A. K. (2024). Pendampingan rohani islam melalui kegiatan maulid nabi muhammad saw sebagai implementasi bakat siswa di SMKN 3 Palangka Raya. *ASPIRASI Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 119. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1154>
- Ahmad, B., Nasrum, M., Aepu, S. H., & Badollahi, M. Z. (2023). Langka lipu: Cultural heritage and identity of the banggai indigenous people. *SIGN Journal of Social Science*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.37276/sjss.v3i2.325>
- Al Manhaj. (2016). Hadits-hadits yang berkaitan dengan pemuda. <https://almanhaj.or.id/5766-haditshadits-yang-berkaitan-dengan-pemuda.html>
- Azizah. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui seni hadroh (Studi kasus pondok pesantren ...). *Jurnal An-Nur*, 5(2), 123–134. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/653>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Dalimunthe, M. B., & Purwaningtyas, F. (2020). Akses informasi literasi keislaman rohis di indonesia: Analisis konstruksi keberagamaan. *PERSPEKTIF*, 9(2), 378. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3550>
- Fandra, A., & Rambe, H. (2025). Peran pendidikan islam dalam pembentukan karakter dan moral siswa: Konsep pendidikan islam dalam membangun akhlak mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 773–778. <https://doi.org/10.59581/socius.v2i11.4501>
- Gozali, A., & Novriandi, R. (2024). Shalawat dulang sebagai media dakwah kultural di nagari saruaso kab. tanah datar. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8865>
- Handayani, R., & Surya, E. P. A. (2024). Transformasi sosial di era digital: Pengaruh teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1373–1377. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i5.2085>
- Iswanto, A. (2019). Understanding hadrah art as the living al-qur'an: the origin, performance and worldview. *El Harakah (Terakreditasi)*, 21(2), 217. <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.7296>
- Izza, N. N. (2025). Dampak pendidikan agama islam terhadap pembentukan akhlak remaja di era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v3i1.2231>
- Mawarti, S. (2019). Nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama islam. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/4324/2657>
- Muharram. (2024). Penerapan nilai-nilai islam dalam pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 15559–15567. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.32145>

- Nu Online. (2023). Hukum menabuh dan memainkan rebana di masjid. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/hukum-menabuh-dan-memainkan-rebana-di-masjid-zxTZj>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurwahidin, M. (2024). Psikologi remaja. CV Tripe Konsultan Journal Corner and Publishing. https://books.google.com/books?id=example_psikologi_remaja
- Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., & Karimah, N. P. (2025). Internalisasi nilai-nilai islam dalam pendidikan formal dan informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., Zahira, G., & Arkanuddin, P. (2023). Hakikat pendidikan islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1, 83–89. <https://doi.org/10.59841/jerh.v1i1.411>
- Pratomo, A. I., Pranawa, S., & Liestyasari, S. I. (2020). Internalisasi tata krama jawa melalui karawitan di sma negeri 1 boyolali. *Indonesian Journal of Sociology Education and Development*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.30>
- Ramadan, F. (2024). Penanaman nilai-nilai islam melalui kesenian hadrah. *Jurnal Cendekia Ihya*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.62419/jci.v2i1.60>
- Ramadhan, G., & Zaky, M. (2025). Upaya pencegahan tawuran antar geng melalui perspektif social crime prevention: Studi kasus program, pemberdayaan sasana tinju camp juggernauts karawang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(5), 4042. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5755>
- Ramdani, M., Kosasih, A., & Abdullah, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam qs. al-mujadalah ayat 11 dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 616. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3711>
- Rohman, N. (2022). Seni hadroh sebagai media dakwah remaja (Studi aktivitas keagamaan irmas desa mantiasa kecamatan tebing tinggi barat). *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, 32(3), 167–186. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.15241>
- Rustamana, A. (2025). Perkembangan globalisasi, modernisasi, pengaruh hedonisme, westernisasi: di kalangan remaja banten. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1, 3167–3174. <https://doi.org/10.55681/great.v1i4.321>
- Sahib, A. (2020). Korelasinilai dan moral agama peserta didik dengan hubungan sosial teman sebaya. *KAGANGA Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i1.1259>
- Samsudin, R. (2024). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 2 Metro. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(2), 106–118. <https://doi.org/10.33474/alqiyam.v5i2.21543>
- Syukri, A. (2023). Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam dunia pendidikan islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 91–108. <https://doi.org/10.32665/alfatih.v6i1.1396>



- Tanama, Y. J., Pakpahan, D. F., & Purnama, W. S. (2022). Kontekstualisasi pendidikan agama kristen bagi remaja. *PASCA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 208. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.221>
- Wae, D. F. A., & Yermiandhoko, Y. (2022). Rancangan media pembelajaran seni karawitan jaranan untuk anak SMP. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 20(1), 58. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.41170>
- Wantu, H. M., Djafri, N., Lamatenggo, N., & Umar, M. K. (2023). Buku ajar ilmu pendidikan islam (komplikasi materi). Eureka Media Aksara. https://books.google.com/books?id=example_eureka_media
- Waty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi degradasi moral anak remaja akibat pengaruh media sosial. *Kharisma Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Widarini, N. P., Subrata, M., Adhi, K. T., Suryadhi, M. A. H., & Ulandari, L. P. S. (2023). Literasi pendewasaan usia perkawinan dan hak-hak reproduksi remaja. *Buletin Udayana Mengabdi*, 21(4), 291. <https://doi.org/10.24843/bum.2022.v21.i04.p01>
- Wulandari, U., Nuriyati, T., & Bengkalis, K. (2025). Peran nilai-nilai pendidikan islam dalam. *Jurnal Media Akademik*, 3(5). <https://doi.org/10.62281/jma.v3i5.442>
- Yulianti, Y., & Kamilah, S. (2023). Teman sebaya dan pengaruhnya terhadap penggunaan narkoba pada remaja kelas 12 di SMK Taruna Bhakti Cianjur. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(4), 293. <https://doi.org/10.53801/jnep.v2i4.173>